

SUNNI-SYIAH SEBAGAI BELENGGU SEJARAH: MENGURAI PEMIKIRAN AHMAD SYAFII MAARIF TENTANG KONFLIK INTERNAL UMAT ISLAM

Taufani

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institute Agama Islam Negeri Manado

Email: taufani1987@gmail.com

DOI: 10.47651/mrf.v18i1.214

Abstrak

Konflik internal agama tumbuh dengan subur di era pasca Orde Baru ditandai dengan menguatnya kebencian berdasarkan sektarianisme Sunni dan Syiah. Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan pemikiran Ahmad Syafii Maarif (ASM) terkait konflik Sunni dan Syiah yang selama ini belum banyak dikaji oleh para sarjana. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif di mana data diperoleh dari tulisan-tulisan ASM yang fokus membahas tentang persoalan Sunni dan Syiah dan diperkaya oleh berbagai buku dan jurnal yang relevan dengan fokus studi. Artikel ini menunjukkan bahwa konflik Sunni dan Syiah yang terjadi dewasa ini, termasuk di Indonesia, adalah buah dari warisan konflik para elit Arab yang dimulai dari para sahabat Nabi hingga konflik antarnegara Arab di era kontemporer. Akar masalah dari konflik tersebut adalah adanya nafsu akan kekuasaan politik oleh para elit Arab. Pemikiran ASM dapat menjadi alternatif pemikiran di tengah menguatnya sumbu ekstrim Sunni dan Syiah yang telah memecah persatuan dunia Islam.

Kata Kunci: *Ahmad Syafii Maarif, Konflik Sunni-Syiah, Sektarianisme, Sunni, Syiah*

Pendahuluan

Pada era pasca Orde Baru, kehidupan sosial keagamaan di Indonesia ditandai dengan hadirnya konflik antar agama dan internal agama.¹ Konflik antar agama ditandai dengan meletusnya konflik antara Islam dan Kristen di Ambon dan Poso. Di samping itu, konflik antar agama muncul dalam bentuk penyegehan gereja hingga aksi intimidasi masyarakat. Menurut catatan Setara Institute, sejak 2007 hingga 2018 terjadi 199 kasus gangguan beribadah pada umat Kristiani.²

Lebih lanjut, konflik internal agama di era pasca Orde Baru ditandai dengan meningkatnya kekerasan terhadap Muslim Syiah. Pada tahun 2000, Pondok Pesantren Al-Hadi milik kelompok Syiah di Batang Jawa Tengah dibakar oleh sekelompok massa. Pada tahun 2006, kelompok Syiah di Bondowoso Jawa Timur diserang oleh sekelompok massa. Pada tahun 2012, penganut Syiah di Sampang mengalami kekerasan dan pengusiran.³ Hasil survei *Wahid Foundation* pada Oktober 2017 mencatat bahwa kelompok Syiah menempati posisi ke-6 sebagai kelompok yang paling tidak disukai di Indonesia dengan persentase 1,2 persen.⁴

Dalam diskursus Islam kontemporer, Ahmad Syafii Maarif (ASM) adalah salah satu cendekiawan Muslim Indonesia yang aktif menulis dan membahas tentang konflik Sunni-Syiah di berbagai artikel buku dan kolom media massa. ASM telah mengurai persoalan konflik Sunni-Syiah sejak tahun 1980-an hingga akhir hayatnya. ASM mengambil sikap tegas yang tidak ingin terjebak dalam sumbu ekstrim Sunni dan Syiah yang telah memecah persatuan Islam. Seperti diketahui, bahwa dalam perkembangan Islam kontemporer, Arab Saudi telah melakukan kampanye anti Syiah secara massif sejak 1980-an sebagai respons atas Revolusi Iran, sebaliknya penganut Syiah juga merespons balik dengan menerbitkan buku-buku yang menyerang keyakinan Sunni.⁵ Tulisan ini hadir untuk mendiskusikan pandangan ASM terkait konflik Sunni-Syiah di tengah menguatnya fenomena kebencian berbasis sektarian yang terjadi di Indonesia

1 Julie Chernov Hwang, *Umat Bergerak: Mobilisasi Damai Kaum Islamis di Indonesia, Malaysia, dan Turki* (Jakarta: Freedom Institute, 2009), hal. 140.

2 bbc.com, "Setidaknya 200 gereja disegel atau ditolak dalam 10 tahun terakhir, apa yang seharusnya dilakukan pemerintah?" diakses 5 Oktober 2022, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49494326>.

3 Tim Peneliti Nusantara, *Studi Komparatif Buku: Mengenal & Mewaspadai Penyimpangan Syiah di Indonesia* (Jakarta Selatan: Penerbit Titisian, 2014), hal. 273-274.

4 tempo.co, "Survei Wahid Foundation: Komunis dan LGBT Paling Tak Disukai," diakses 5 Oktober 2022, <https://nasional.tempo.co/read/1055349/survei-wahid-foundation-komunis-dan-lgbt-paling-tak-disukai>.

5 Haidar Bagir, *Inilah Mazhabku: Mazhab di atas Mazhab* (Bandung: Mizan, 2022), hal 128-129.

belakangan ini. Artikel ini melengkapi berbagai kajian terkait pemikiran Islam ASM yang telah ditulis oleh para sarjana lainnya.

Perseteteruan antara Sunni dan Syiah dalam Bentangan Sejarah

Dalam sejarah Islam dikenal dua mazhab besar, yakni Sunni dan Syiah. Sunni (*Sunnah*) secara harfiah berarti tradisi. Sunni atau juga dikenal sebagai *Ahklusunnah wal Jamaah* dapat diartikan sebagai individu yang konsisten mengikuti tradisi Nabi Muhammad baik perkataan maupun praktik hidup, serta mengakui dan mengagungkan para sahabat Nabi.⁶ Sejauh ini sulit untuk mengetahui awal mula lahirnya Sunni. Nurcholish Madjid berpendapat kehadiran Sunni dipelopori oleh dua orang sahabat Nabi, Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Abbas, yang konsen menegakkan solidaritas dan kesatuan umat Islam dalam satu jamaah tanpa berpihak pada satu afiliasi politik tertentu. Kedua tokoh tersebut dikenal konsisten menghidupkan kembali *sunnah-sunnah* Rasulullah serta memiliki sikap yang netral dan moderat dalam berpolitik karena didorong oleh pengalaman traumatis yang penuh fitnah di masa awal Islam.⁷

Para sarjana Muslim pada umumnya menyatakan bahwa kelompok *Ahklusunnah* lahir karena didorong oleh keinginan untuk mempertahankan *sunnah* sebagai reaksi terhadap teologi Mu'tazilah yang sangat menitikberatkan pada akal dalam memahami ajaran Islam. Yang termasuk dalam kelompok *Ahklusunnah* adalah penganut aliran Asy'ariyah dan juga Maturidiyah.⁸ Penganut *Ahklusunnah* merupakan kelompok terbesar kaum Muslim yang secara akidah menganut aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah dan secara fikih menganut mazhab Syafii, Hanafi, Maliki, dan Hambali.⁹

Ahklusunnah menurut Jalaluddin Rakhmat mengacu pada kepada kelompok yang mengamalkan *sunnah* Muawiyah, yakni melaknat Ali bin Abi Thalib dan pengikutnya.¹⁰ Setelah kekuasaan kekhalfahan dipegang oleh rezim Bani Umayyah, para khatib tak segan melaknat Ali di berbagai mimbar publik. Tindakan pelaknatan terhadap Ali mulai berakhir ketika Umar bin Abdul Azis

6 M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?: Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Tangerang: Lentera Hati, 2007), hal. 57.

7 Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban (Edisi Digital)* (Jakarta: Democracy Project, 2011), hal. 92-95.

8 Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, dan Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 62-78.

9 M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan....*, hal. 58.

10 Jalaluddin Rakhmat, "Akar Ideologis Konflik Sunni-Syiah," *Jurnal Maarif* 10, no. 2, Desember (2015): 68-83.

menjadi khalifah. Beliau memerintahkan agar tindakan pelaknatan terhadap Ali dalam khutbah diganti dengan pembacaan Surat an-Nahl: 90. Umar bin Abdul Azis menyebut hal tersebut sebagai *sunnah* untuk menggantikan *sunnah* yang identik dengan pelaknatan terhadap Ali.¹¹

Syiah secara harfiah berarti pengikut, penyokong, pencinta, pembela dan pendukung. Penganut Syiah meyakini bahwa Nabi Muhammad telah menyampaikan suatu wasiat penting menjelang wafatnya, yakni menunjuk Ali sebagai penerusnya dalam memimpin umat Islam di sebuah tempat bernama Ghadir Khum.¹²

Sejauh ini terdapat berbagai pandangan mengenai sejarah awal munculnya Syiah. Sebagian berpendapat bahwa Syiah muncul sesaat setelah wafatnya Nabi Muhammad yang ditandai oleh adanya perebutan kekuasaan antara para sahabat di Saqifah Bani Saidah. Para keturunan Bani Hasyim pada waktu itu menginginkan agar Ali menjadi pemimpin umat Islam pasca wafatnya Nabi. Sebagian lainnya berpendapat bahwa Syiah telah muncul di masa kekhalifahan Ali yang menggantikan Utsman bin Affan. Pendapat yang paling populer adalah kelahiran Syiah dilatarbelakangi oleh kegagalan Ali melakukan perundingan dengan Muawiyah pasca perang Shiffin.¹³ Pandangan ASM -yang dibahas dalam tulisan ini- condong pada pendapat terakhir.¹⁴¹⁵ Perpecahan antara Sunni-Syiah lahir karena adanya konflik politik antara para sahabat terkait persoalan kepemimpinan pasca Nabi. Konflik yang awalnya berbau politik akhirnya berujung pada persoalan teologis yang berkepanjangan hingga saat ini. Bibit perpecahan antara para sahabat telah tampak sesaat setelah wafatnya Nabi. Para sahabat larut pada perdebatan yang sangat alot untuk menentukan siapa sosok yang tepat melanjutkan estafet kepemimpinan pasca Nabi. Hal tersebut tentu sangat disesalkan karena para sahabat tampak lebih sibuk mengurus persoalan politik daripada mengurus jenazah Nabi yang belum terkubur. Setelah melalui proses yang cukup panjang, Abu Bakar Asshidiq akhirnya terpilih menjadi khalifah. Sementara itu, ketika beberapa sahabat Nabi disibukkan dalam pemilihan khalifah di Saqifah Bani Saidah, para keluarga dekat Nabi lebih

11 Jalaluddin Rakhmat, "Akar Ideologis Konflik Sunni-Syiah".... 76-77.

12 Tim Peneliti Nusantara, *Studi Komparatif Buku....*, hal. 179-192.

13 Muhammad Takdir Ilahi, "Syi'ah: Antara Kontestasi Teologis dan Politik," *Jurnal Maarif* 10, no. 2, Desember (2015): 52-67.

14 Ahmad Syafii Maarif, *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Bunyan, 2018), hal. 33.

15 Ahmad Syafii Maarif, *Menerobos Kemelut* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hal. 69.

memilih untuk mengurus jenazah Nabi.¹⁶

Pasca Abu Bakar terpilih sebagai khalifah, beberapa sahabat menolak untuk membaiainya. Mereka lebih condong berpihak kepada Ali bin Abi Thalib. Mereka yang menolak berbaiat kepada Abu Bakar di antaranya adalah Abbas bin Abdul Muthalib, Utbah bin Abu Lahab, Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Ghifari, Ammar bin Yasir, Miqdad bin Aswad, Al-Bara bin Azib, Ubay bin Kaab, Saad bin Abi Waqqas, Talhah bin Ubaidillah, dan sekelompok Bani Hasyim, Muhajirin, dan Ansar.¹⁷ Ali baru mengakui kekhalifahan Abu Bakar setelah istrinya Fatimah wafat atau enam bulan pasca pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah.¹⁸ Pengambilalihan kepemimpinan kaum Muslim secara sepihak oleh Abu Bakar telah membuat keluarga Nabi dan juga pengikut Ali sangat kecewa. Mereka meyakini bahwa Nabi telah menunjuk Ali sebagai penerusnya dengan dukungan nas wahyu di sebuah tempat bernama Ghadir Khum.¹⁹

Hubungan antara para sahabat Nabi menjadi semakin buruk pasca kematian Utsman bin Affan. Muawiyah, sepupu Utsman, menuntut kepada Ali sebagai khalifah agar mencari pembunuh Utsman secepat mungkin. Merasa permintaannya tak kunjung direalisasikan, Muawiyah menuduh Ali ikut terlibat dalam pembunuhan Utsman. Perseteruan antara mereka berdua menjadi tak terhindarkan. Ali dan Muawiyah akhirnya terlibat duel secara terbuka dalam perang Shiffin. Peristiwa ini akhirnya berujung pada perpecahan dan konflik berkepanjangan yang dampaknya masih terasa hingga sekarang, khususnya di kawasan Arab.²⁰

Secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa Sunni meyakini bahwa Abu Bakar Ashshiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib adalah empat khalifah yang melanjutkan kepemimpinan kaum Muslim pasca Nabi. Sementara itu, Syiah menganggap bahwa Ali bin Abi Thalib adalah sahabat Nabi yang paling utama di antara sahabat lainnya. Sebagai konsekuensinya, penganut Syiah meyakini bahwa Ali beserta keturunannya (*Ahlul Bait*) adalah sosok yang paling tepat untuk melanjutkan kepemimpinan kaum Muslim pasca Nabi. Ali

16 Sayyid Murtadha Al-Askari, *Syiah dan Ahli Sunnah (Jilid I)* (Lembaga Internasional Ahlul Bait, 2008), hal. 139.

17 Sayyid Murtadha Al-Askari, *Syiah dan Ahli Sunnah....*, hal. 154.

18 A. Syafaruddin Al-Musawi, *Dialog Sunnah-Syi'ah: Surat-Menyurat antara Rektor Al-Azhar di Kairo dan Seorang Ulama Besar Syi'ah* (Bandung: Mizan, 2001), hal. 365.

19 Tim the Ahl-UI-Bayt World Assembly, *Teladan Abadi Ali bin Abi Thalib* (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2008), hal. 199.

20 Ahmad Syafii Maarif, *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam....*, hal. 45-46.

dipandang sebagai sahabat yang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Nabi, memiliki akhlak yang luhur, memiliki wawasan keilmuan dan keagamaan yang sangat luas, dan Nabi pernah memilih Ali sebagai penggantinya dalam peristiwa Ghadir Khum.²¹

Dalam perjalanannya, Syiah terbagi menjadi beberapa kelompok, yakni Ghulat (ekstrimis), Ismailiyah, Zaidiyah, Itsna Asyariyah.²² Syiah Ghulat dewasa ini bisa dikatakan sudah punah. Kalau pun masih ada, kemungkinan besar pengikutnya sangat sedikit dan tidak lagi memiliki pengaruh yang kuat. Berbicara tentang Syiah di Indonesia, ia biasanya merujuk pada kelompok Syiah Itsna Asyariyah (Syiah dua belas Imam). Syiah Itsna Asyariyah merupakan kelompok mayoritas dalam Syiah. Penganutnya tersebar di berbagai negara, seperti Iran Arab Saudi, Bahrain, Suriah, Azerbaijan, India, dan berbagai negara lainnya.

Konflik Sunni dan Syiah berawal dari dunia Arab dan kemudian menjalar ke luar wilayah Arab. Di Indonesia, sikap anti-Syiah telah terjadi sejak tahun 1980-an, tepatnya setelah meletusnya peristiwa Revolusi Iran. Persatuan Islam (Persis) adalah organisasi Islam yang memelopori penolakan terhadap Syiah di Indonesia. Persis melalui majalah Al-Muslimun yang dikelolanya menerbitkan artikel mengenai *mut'ah* (pernikahan temporer). Perdebatan klasik tentang ketidaksetujuan kaum Sunni terhadap praktik *mut'ah* yang dipraktikkan oleh kaum Syiah banyak dibahas dalam majalah tersebut. Sejak itu, Persis mengklaim diri sebagai front pelindung kaum Sunni dari penetrasi paham sesat Syiah.²³ Penolakan terhadap Syiah dalam sejarah juga pernah dilakukan oleh organisasi Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) pimpinan Mohammad Natsir, bekas murid Ahmad Hassan Pimpinan Persis. Persis dikenal memiliki hubungan yang sangat dekat dengan DDII. Kampanye anti Syiah yang dilakukan DDII tidak dapat dilepaskan dari perwujudan atas konsep *difa'* atau pertahanan diri dari segala ancaman baik dari luar seperti kristenisasi maupun dari dalam seperti sekularisme, Islam Jamaah (LDII), Ahmadiyah, dan Syiah.²⁴

Kelompok lainnya yang dikenal memiliki sikap anti-Syiah di Indonesia adalah Al-Irsyad. Anggota Al-Irsyad umumnya adalah komunitas Arab non-sayyid. Resistensi terhadap Syiah yang dilakukan Al-Irsyad tak dapat dilepaskan dari sikap anggota organisasi tersebut yang cenderung anti terhadap para sayyid.

21 Ali Syariati, *Rasulullah SAW: Sejak Hijrah Hingga Wafat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006), hal. 205-212.

22 M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan.....*, hal. 70.

23 Zulkifli, *The Struggle of the Shi'is in Indonesia* (Canberra: ANU E Press, 2013), hal. 230.

24 Zulkifli, *The Struggle of the Shi'is in Indonesia.....*, hal. 231.

Banyak sayyid dikenal memiliki latar belakang sebagai penganut Syiah. Di samping itu, resistensi Al-Irsyad terhadap Syiah tak dapat dilepaskan dari pandangan teologis organisasi ini yang dekat dengan wahabisme dan juga kedekatannya dengan para kelompok anti Syiah di Timur Tengah. Al-Irsyad, DDII, dan Persis memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Arab Saudi. Resistensi Al-Irsyad terhadap Syiah mencapai puncaknya pada Kongres Nasional Al-Irsyad yang ke-36 yang diselenggarakan di Pekalongan, Jawa Tengah pada tahun 1996. Pada kongres tersebut, Al-Irsyad menyerukan kepada pemerintah agar melarang penyebaran paham Syiah di Indonesia.²⁵

Pada zaman Orde Baru, penguasa menjadi khawatir atas kehadiran ajaran Syiah karena berkaca dari penyanderaan yang terjadi di Kedutaan Besar Amerika di Teheran yang masih terkait dengan peristiwa Revolusi Iran. Sejak itu, pemerintah menganggap Syiah sebagai ajaran yang ekstrim dan intoleran.²⁶ Rezim Orde Baru juga khawatir atas eksistensi Syiah karena ideologi revolusionernya dianggap berpotensi menggerakkan kalangan muda untuk menentang penguasa sebagaimana yang telah terjadi pada peristiwa Revolusi Iran.²⁷

Lebih lanjut, untuk membendung Syiah, rezim Orde Baru menggunakan tangan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Pada tahun 1984, MUI mengadakan pertemuan nasional tahunan. Dari pertemuan itu, lahir sejumlah rekomendasi yang menegaskan perbedaan tajam antara Sunni dan Syiah, yakni Syiah menolak hadis yang tidak berasal dari *Ahlul Bait*; Syiah memandang imam sebagai *maksum* (terpelihara dari dosa); Syiah tidak mengakui *ijma* tanpa adanya imam; Syiah menganggap bahwa menegakkan *imamah* termasuk rukun agama; dan Syiah tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar Asshiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan. Hasil rekomendasi MUI tersebut juga berisi peringatan dan kewaspadaan terhadap penganut Sunni (*Ahlusunnah wal Jamaah*) akan kemungkinan masuknya paham Syiah.

Rezim Orde Baru juga memanfaatkan Departemen Agama (Depag) untuk membendung ajaran Syiah. Pada tahun 1983, Depag mengeluarkan surat edaran agar umat Islam Indonesia berhati-hati terhadap perkembangan ajaran Syiah di sekitar mereka. Untuk memperkuat kampanye anti Syiah, MUI dan Depag menggandeng dua ormas yang aktif dalam kampanye anti Syiah, yakni

25 Zulkifli, *The Struggle of the Shi'is in Indonesia*...., hal. 232.

26 Umar Faruk Assegaf, "The Rise of Shi'ism in Contemporary Indonesia: Orientation and Affiliation" (The Australian National University, 2012), hal. 59.

27 Chiara Formichi, "Violence, Sectarianism, and the Politics of Religion: Articulations of Anti-Shia's Discourses in Indonesia," *Indonesia* 98, October (2014): 8.

Al-Bayyinat dan Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI). Kampanye anti Syiah mereka lakukan dalam bentuk pengajian, seminar, penerbitan buku, dan persekusi terhadap penganut Syiah atau mereka yang dicurigai sebagai Syiah.²⁸ Di era pasca Orde Baru, ormas yang aktif melakukan kampanye anti Syiah adalah Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS). ANNAS beranggotakan para tokoh yang berasal dari berbagai ormas Islam. ANNAS resmi berdiri pada tahun 2014 di Bandung dan diketuai oleh K.H. Athian Ali.

Perseteraan antara Sunni dan Syiah di Indonesia juga tidak dapat dilepaskan oleh adanya ketegangan antara Arab Saudi dan Iran di Timur Tengah. Ketegangan tersebut dilatarbelakangi oleh kritik Imam Khomeini terhadap sistem monarki Arab Saudi dan juga paham wahabisme yang dicap konservatif.²⁹ Penguasa Arab Saudi menjadi semakin reaksioner setelah Khomeini menyatakan ingin mengeksport ideologi revolusionernya ke berbagai penjuru dunia. Penguasa Arab Saudi khawatir gelombang Revolusi Iran akan ikut menimpa negaranya. Pada tahun 1979, puluhan ribu warga Arab Saudi –khususnya di Provinsi Timur– akhirnya turun berdemonstrasi di jalan menuntut reformasi politik karena terinspirasi oleh Revolusi Iran. Sebagian demonstran yang turun ke jalan memegang foto Khomeini sambil berteriak “*Laa Sunniyaa laa Shi’iyya... thawra thawra al-Islamiya!*” (Bukan Sunni, Bukan Syiah...tetapi Revolusi Islam!).³⁰ Slogan tersebut persis dengan slogan yang pernah diteriakkan oleh para demonstran di Iran ketika ingin menjatuhkan rezim Reza Pahlevi.

Pasca Revolusi Iran, para penguasa Arab Saudi merasa terancam dengan ideologi revolusioner Syiah. Untuk membendung pengaruh ajaran Syiah, Arab Saudi membangun wacana ‘ancaman Syiah’ dan menyebarkannya sebagai strategi kontra revolusi³¹. Natsir, pimpinan DDII, dikenal memiliki hubungan yang baik dengan Saudi karena ia merupakan salah satu wakil dari *Rabitat al-Alam al-Islami* (*Muslim World League*) yang dibentuk oleh Saudi pada tahun 1962. *Rabitat al-Alam al-Islami* banyak membantu DDII secara finansial dalam proyek pembangunan masjid, pelatihan dakwah, beasiswa pendidikan, dan penerbitan berbagai buku yang bertujuan untuk membendung ajaran Syiah dan juga ajaran

28 Muhammad Afdillah, *Dari Masjid ke Panggung Politik: Melacak Akar-akar Kekerasan Agama antara Komunitas Sunni dan Syiah di Sampang Jawa Timur* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2016), hal. 2.

29 Raihan Ismail, *Saudi Clerics and Shi’a Islam* (New York: Oxford University Press, 2016), hal. 138.

30 Toby Matthiesen, *The Other Saudis: Shiism, Dissent, and Sectarianism* (New York: Cambridge University Press, 2015), hal. 106.

31 Hikmawan Saefullah, “Ancaman Syiah, Persepsi, dan Wacana Kontra Revolusi,” *Jurnal Maarif*, 10.2, Desember 2015: 22-23.

lain yang dicap sesat.³²³³ Arab Saudi dengan bantuan DDII telah mendirikan Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA), cabang dari Universitas Al-Imam Muhammad ibnu Saud di Riyadh. LIPIA aktif menyebarluaskan pandangan Islam menurut pandangan wahabisme di Indonesia.³⁴

Pasca runtuhnya Orde Baru, kelompok Syiah mulai mendapatkan tempat di Indonesia karena adanya iklim kebebasan dan keterbukaan. Penganut Syiah mendirikan Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) dan Ahlul Bait Indonesia (ABI), masing-masing pada tahun 2000 dan 2010 sebagai wadah untuk berkumpul. Hadirnya era reformasi tak sepenuhnya mengurangi tensi penolakan terhadap Syiah di Indonesia. Penolakan terhadap Syiah di zaman Orde baru cenderung hanya berlangsung di ruang-ruang pertemuan dan melalui penulisan buku, namun di zaman reformasi, penolakan terhadap Syiah sering berakhir pada aksi penyerangan dan intimidasi.³⁵ Aksi penyerangan terhadap kelompok Syiah di era reformasi mulai terjadi pada tahun 2000 di Batang Jawa Tengah di mana Pondok Pesantren Al-Hadi milik komunitas Syiah dibakar oleh sekelompok massa. Kejadian itu menghancurkan rumah, kendaraan, dan bangunan milik warga pesantren.³⁶ Pada tahun 2006, sekelompok massa menolak kehadiran organisasi IJABI di Bondowoso, Jawa Timur.³⁷ Yang paling banyak menyita perhatian publik adalah penyerangan terhadap komunitas Syiah di Sampang, Madura pada tahun 2012. Penyerangan tersebut telah mengakibatkan tewasnya beberapa penganut Syiah, beberapa orang menderita luka, dan ratusan dari mereka terpaksa harus mengungsi.³⁸

Sunni dan Syiah sebagai Produk Sejarah Pasca Nabi

Sebelum membahas lebih jauh pandangan Ahmad Syafii Maarif (ASM) terkait konflik internal Islam (konflik Sunni dan Syiah), perlu diketahui bahwa

32 Martin van Bruinessen, "Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia," *South East Asia Research*, 10.2, 2002: 117-154.

33 Martin van Bruinessen. "Ghazwul Fikri or Arabisation? Indonesian Muslim Responses to Globalisation," Dalam *Dynamics of Southeast Asia Muslims in the Era of Globalization*, ed. oleh Ken Miichi dan Omar Farouk (Tokyo: JICA-RI, 2013), hal. 14.

34 Greg Fealy dan Anthony Bubalo, *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 2007), hal. 90-101.

35 Al Makin, "Homogenizing Indonesian Islam: Persecution of the Shia Group in Yogyakarta," *Jurnal Studia Islamika*, 24.1 (2017): 7.

36 Tim Peneliti Nusantara, *Studi Komparatif Buku....*, hal. 273

37 Imam Syaukani, "Konflik Sunni-Syiah di Bondowoso," *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* VIII, no. 31, Juli-September (2009): 81-102.

38 Muhammad Afdillah, *Dari Masjid ke Panggung Politik....*, hal. 1.

sebelum menempuh studi doktor di Universitas Chicago, Amerika Serikat, ASM adalah seorang pengagum dan pejuang negara Islam. Dalam memoarnya, ASM menulis bahwa sejak kelas lima mu'allimin, ia telah menjadi partisipan kampanye Partai Masyumi untuk pemilu tahun 1955.³⁹ Saat menempuh studi di Universitas Ohio di Athens, Amerika Serikat (1976-1978), ASM adalah seorang Muslim fundamentalis yang sangat merindukan hadirnya negara Islam. ASM mengakui bahwa ia dulu pernah menjadi pengagum berat pemikiran Maududi dan Maryam Jameela, tokoh-tokoh Ikhwan, dan Masyumi. Sebelum ke Athens, ASM sering menerjemahkan karya Maududi di majalah Suara Muhammadiyah yang ia kelola. Pemikiran Maududi juga sering ia gunakan sebagai referensi dalam mata kuliah Sejarah Asia Barat.

Ketika studi di Athens, ASM aktif terlibat dalam organisasi *Moslem Student Association* (MSA) di mana para aktivis yang tergabung di dalamnya adalah mereka yang selalu merindukan hadirnya negara Islam di suatu negeri. Keterlibatan ASM di MSA membuatnya kenal dengan Muslim dari berbagai negara, seperti Kuwait, Arab Saudi, Mesir, Irak, Aljazair, dan lain-lain. ASM menganggap MSA sebagai organisasi yang dapat membuat para Muslim saling menjaga dalam budaya Barat yang serba bebas. Di mata ASM, MSA adalah ibarat sebuah pulau tersendiri di tengah gelombang peradaban sekuler. Ilmu Barat dipelajari, tetapi nilai-nilai Barat yang serba bebas sejauh mungkin dihindari.⁴⁰

Perubahan penting pemikiran ASM dari seorang Muslim fundamentalis menjadi Muslim moderat diawali pada tahun 1979 ketika ia menempuh studi di Universitas Chicago. Di Chicago, ASM mengambil fokus kajian tentang Pemikiran Islam di bawah payung studi Kearaban dan Islam. Dari fokus kajian inilah, ASM akhirnya bertemu dan mengenal Fazlur Rahman, seorang intelektual Muslim yang mengajar di Universitas Chicago. ASM mengakui bahwa Fazlur Rahman adalah seorang intelektual yang menguasai khazanah Islam klasik dan modern sekaligus kritis terhadap dunia modern. ASM memanfaatkan masa studinya di Chicago dengan rutin mengikuti berbagai kuliah yang diampu oleh Fazlur Rahman, seperti studi Alquran, filsafat Islam, tasawuf, teori politik Islam, modernisme Islam, hukum, dan mata kuliah lainnya.

39 Ahmad Syafii Maarif, *Ahmad Syafii Maarif: Memoar Seorang Anak Kampung* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hal. 112.

40 Ahmad Syafii Maarif, *Ahmad Syafii Maarif: Memoar Seorang Anak Kampung*, hal. 204.

Di masa awal studinya di Universitas Chicago, ASM pernah meminta seperempat ilmu Fazlur Rahman agar dapat mewujudkan lahirnya negara Islam di Indonesia. Setelah mengikuti berbagai kuliah yang diampu oleh Fazlur Rahman, ASM akhirnya merevisi pandangannya dan tak pernah lagi melontarkan pernyataan yang sama kepada gurunya. Setelah berguru dengan Fazlur Rahman, pandangan keislaman ASM menjadi semakin luas. Ia tidak lagi menjadi pendukung negara Islam. Sebaliknya, ASM menjadi kritis terhadap konsep negara Islam.

Chicago telah banyak mengubah cara pandang ASM dalam melihat persoalan keislaman. Paling tidak terdapat empat titik kisar perubahan sikap dan pandangan ASM pasca belajar di Chicago. *Pertama*, ASM merevisi pandangannya terkait soal Islam dan negara. Sebelum ke Chicago, ASM adalah seorang Muslim yang getol memperjuangkan hadirnya negara Islam di Indonesia. Setelah melalui perenungan akademik di Chicago, ASM menyadari bahwa yang terpenting dalam sebuah negara adalah bagaimana moral Islam hadir menyinari masyarakat, bukan label negara Islam yang selama ini ia perjuangkan. Dalam hal Islam dan kenegaraan, ASM pasca Chicago condong pada pemikiran Mohammad Hatta di mana yang harus dikedepankan adalah filsafat garam, tidak kelihatan tapi terasa; bukan filsafat gincu, kelihatan tapi tak terasa.⁴¹

Dibanding dengan Nurcholish Madjid (Cak Nur), rekan ASM yang juga salah satu anggota “mafia” Chicago serta murid dari Fazlur Rahman, ASM relatif terlambat “bertobat” menjadi pejuang negara Islam. Cak Nur telah mengkritik konsep negara Islam jauh sebelum ia menempuh studi di Chicago. Cak Nur mengkritik partai Islam –yang menjadi kendaraan politik para pejuang negara Islam– dengan jargon terkenalnya *Islam Yes, Partai Islam No* dalam makalahnya yang berjudul “Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat” yang disampaikan di Gedung Pertemuan Islamic Research Center Jakarta pada tanggal 2 Januari 1970. Lebih lanjut, Cak Nur melanjutkan kritiknya terhadap konsep negara Islam di makalahnya yang berjudul “Menyegarkan Fahaman Keagamaan di Kalangan Umat Islam Indonesia” yang disampaikan di Taman Izmail Marzuki Jakarta pada tanggal 30 Oktober 1972. Kedua makalah tersebut telah diabadikan oleh Cak Nur dalam buku *masterpiece*-nya yang berjudul *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*.⁴²

41 Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Penerbit Mizan, 2015), hal. 290-292.

42 Budhy Munawar-Rachman, ed., *Karya Lengkap Nurcholish Madjid* (Jakarta Selatan: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019), h. 277-288 dan 319-338.

Kedua, ASM menjadi lebih kaya dalam isu toleransi inter dan antar umat beragama. Di titik ini, ASM menyadari bahwa seorang Muslim perlu menjunjung tinggi sikap toleransi dan penghargaan terhadap agama lain. Seorang Muslim tidak boleh alergi bergaul dengan agama lain, bahkan dengan ateis sekali pun. Dalam pandangan ASM, sebuah hubungan hendaknya dibangun di atas prinsip “bersaudara dalam perbedaan dan berbeda dalam persaudaraan”.⁴³

Ketiga, ASM mengalami perkembangan pemikiran terkait soal kepemimpinan perempuan dalam politik. ASM setuju pada pandangan bahwa perempuan berhak menjadi pemimpin politik, yang dalam khazanah klasik Islam dianggap tabu. Perempuan tak boleh lagi diperlakukan secara diskriminatif, Perempuan dapat ditunjuk menjadi pemimpin politik selama memiliki kapasitas dan juga moralitas yang luhur. Dalam isu perempuan, ASM juga banyak menyoroti soal poligami dalam Islam. ASM sampai pada kesimpulan bahwa prinsip perkawinan dalam Islam adalah monogami. Pintu poligami tertutup rapat, kecuali pada saat yang sangat darurat.

Keempat, ASM menjadi lebih kritis melihat persoalan aliran-aliran dalam Islam yang bermula dari konflik politik berdarah antara Ali dan Muawiyah pasca perang Shiffin yang menyebabkan munculnya berbagai aliran dalam Islam, yakni Sunni, Syiah, dan Khawarij.

ASM pasca Chicago dikenal aktif menulis kolom dan juga buku yang memperkaya wacana intelektualisme Islam di Indonesia. Salah satu tema yang sering diangkat ASM dalam tulisannya adalah terkait konflik Sunni dan Syiah. Ketika studi di Chicago, ASM memperdalam pengetahuannya tentang Islam dari berbagai aspek di kelas yang diampu oleh Fazlur Rahman. Berkat Rahman, ASM menjadi lebih kritis melihat sejarah Islam. Sisi kritis ASM terhadap sejarah Islam juga semakin meningkat di Chicago karena perpustakaan kampusnya menyediakan berbagai referensi keislaman yang kaya yang ditulis dalam berbagai bahasa, sehingga membuka kesempatan bagi ASM untuk memperluas spektrum bacaannya.

ASM mengakui bahwa wacana pemikiran Islam cenderung kering di Muhammadiyah, organisasi tempat ia mengabdikan diri. Ketika ASM memperkenalkan wacana keislaman kontemporer, seperti pluralisme, kesetaraan gender, demokrasi dan Hak Asasi Manusia (HAM), ia kerap dituduh sebagai liberal, sekuler dan agen orientalis baik di internal Muhammadiyah maupun di kalangan Muslim secara umum. Keringnya wacana kontemporer khususnya

43 Ahmad Syafii Maarif, *Ahmad Syafii Maarif: Memoar Seorang Anak Kampung*...., hal. 225.

dalam bidang teologi dan filsafat dalam tubuh Muhammadiyah disebabkan oleh sibuknya para anggota di dalamnya mengurus amal usaha Muhammadiyah, sehingga mereka abai dalam pengembangan pemikiran Islam.⁴⁴

Sejak Oktober 1982, ASM telah menyoroti konflik Sunni dan Syiah secara kritis dalam artikelnya di Majalah Suara Muhammadiyah yang berjudul “Al-Qur’an, Pemeluk Beriman, dan Limbo Sejarah”. Artikel tersebut kemudian diabadikan dalam buku ASM yang berjudul *Al-Quran, Realitas Sosial, dan Limbo Sejarah (Sebuah Perspektif)*. ASM dalam artikel itu menyatakan bahwa:

“Kemudian umat ini terpecah-belah, baik oleh interes politik maupun kontroversi teologis yang berlarut-larut. Kita mengenal umat ini sebagai kelompok Suni, Syi’ah, dan Khawarij, dan lain-lain. Mereka sama-sama menyatakan sebagai pembawa “panji-panji kebenaran”. Dan, di bawah “panji-panji” itulah mereka baku hantam sesama mereka dalam bilangan kurun yang panjang. Dengan demikian lembaran sejarah pemeluk beriman juga penuh oleh darah seagama, padahal Al-Quran dengan bahasa keras dan tajam mengatakan bahwa pemeluk beriman itu wajib bersaudara.”⁴⁵

Sebagai penikmat studi pemikiran Islam, khususnya pada kajian dunia Arab dan Islam, konteks artikel ASM di atas tak dapat dilepaskan sebagai respons atas Perang Teluk I (1980-1988) yang melibatkan antara Irak dan Iran. Terlepas dari berbagai kompleksitasnya, Perang Teluk I kerap dibumbui dengan warna Sunni dan Syiah. ASM muncul sebagai anak zaman yang mengupayakan integrasi ketika perbedaan telah mengarah pada perpecahan umat.

Melalui berbagai pemikirannya yang membahas tentang konflik Sunni-Syiah, ASM ingin mengajak kaum Muslim agar lebih jernih melihat konflik tersebut sebagai konflik para elit Arab yang haus akan kekuasaan dan tak ada hubungannya sama sekali dengan konteks Indonesia. Sejarah Islam Indonesia sendiri cenderung ramah terhadap Syiahisme kultural (bukan Syiahisme politis

44 Ahmad Najib Burhani, “Liberal and Conservative Discourses in the Muhammadiyah: The Struggle for the Face of Reformist Islam in Indonesia,” Dalam *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the “Conservative Turn,”* ed. oleh Martin van Bruinessen (Singapore: ISEAS Publishing, 2013), hal. 137.

45 Ahmad Syafii Maarif, *Al-Quran, Realitas Sosial, dan Limbo Sejarah (Sebuah Perspektif)* (Bandung: Pustaka, 1985), hal. 2-3.

yang telah membelah dan meluluhlantakkan dunia Arab). Syiahisme kultural di Indonesia tampil dalam bentuk kesalehan Alawi (*Alid Piety*).^{46/47/48}

Lebih lanjut, apa yang dituliskan ASM terkait konflik Sunni-Syiah dalam artikelnya di tahun 1982 telah menunjukkan posisinya selangkah lebih maju dari kaum Muslim Indonesia pada waktu itu yang sebagian dari mereka aktif mengampanyekan pandangan sektarian. Seperti diketahui bahwa pasca Revolusi Iran tahun 1979, gelombang anti Syiah di Indonesia mengalami eskalasi setelah rezim Orde Baru melalui tangan Departemen Agama (Depag) pada tahun 1983 mengeluarkan surat edaran untuk membendung ajaran Syiah dan melalui MUI pada tahun 1984 yang mengeluarkan peringatan kepada penganut Sunni agar waspada terhadap kemungkinan masuknya paham Syiah. Syiah kala itu dianggap sebagai ancaman karena ideologi revolusionernya dapat berpotensi mengancam kekuasaan rezim dan juga dapat menciptakan instabilitas politik di dalam negeri.

Melalui berbagai goresan pemikirannya, ASM ingin menunjukkan kepada kaum Muslim Indonesia bahwa ia tak ingin lagi terpasung dalam kotak politik Sunni dan Syiah. ASM menegaskan bahwa Sunni dan Syiah adalah produk pasca Nabi yang tak perlu lagi diwariskan kepada umat Islam. ASM mengakui bahwa sebelum lahirnya berbagai mazhab dan aliran dalam Islam, Islam di zaman Nabi Muhammad adalah Islam yang tunggal di mana segala permasalahan yang muncul di masyarakat akan diselesaikan oleh Nabi mengingat beliau mendapatkan bimbingan wahyu dari Allah. Namun patut disayangkan, seperempat abad setelah Nabi wafat, kaum Muslim terpecah dalam tiga aliran besar, yakni Sunni, Syiah, dan Khawarij (kita hanya fokus pada Sunni dan Syiah dalam tulisan ini) akibat perang Shiffin. Konflik Sunni dan Syiah bagi ASM adalah murni konflik politik antara para sahabat Nabi, bukan konflik teologis sebagaimana yang banyak diyakini oleh umat Islam dewasa ini.

Seperti diketahui, perang Shiffin adalah perang yang melibatkan antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abu Sufyan. Perang ini terjadi di daerah Shiffin dan berlangsung selama tiga bulan. Ali dalam perang ini sudah hampir menang, namun kubu Muawiyah meminta damai dengan mengangkat mushaf

46 Husen Ja'far Al Hadar, "Sunni-Syiah di Indonesia: Jejak dan Peluang Rekonsiliasi," *Jurnal Maarif*, 10.2, Desember 2015: 114–116.

47 Faried F. Saenong, "Alid Piety in Bugis Texts on Proper Sexual Arts," Dalam *Shi'ism in South East Asia: Alid Piety and Sectarian Constructions*, ed. Chiara Formichi dan R. Michael Feener (New York: Oxford University Press, 2015), hal. 115–135.

48 Supratman, "Jejak Pengaruh Syiah (Persia) di Sulawesi: Studi Kasus Suku Bugis, Makassar, dan Mandar," Dalam *Sejarah dan Budaya Syiah di Asia Tenggara*, ed. Dicky Sofjan (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2013), hal. 225–249.

Alquran di atas tombak. Ali sebagai panglima perang akhirnya meminta para pengikutnya untuk menghentikan serangan. Setelah perang terhenti, kedua kubu melakukan *tahkim* (perundingan) di Dumat al Jandal pada 657 M.

Kubu Ali menunjuk Abu Musa Al-Asyari sebagai juru runding. Sementara itu, kubu Muawiyah menunjuk Amr bin Ash sebagai juru runding. Kedua kubu sepakat untuk menurunkan jabatan masing-masing pemimpin lalu memilih khalifah baru berdasarkan musyawarah. Abu Musa tampil lebih awal di mimbar dan memutuskan untuk menurunkan Ali sebagai khalifah. Pada kesempatan berikutnya, tanpa diduga, Amr bin Ash mengangkat Muawiyah sebagai khalifah tanpa menurunkannya terlebih dahulu. Kejadian tersebut akhirnya melahirkan kekecewaan di dalam barisan Ali, sehingga melahirkan satu golongan baru bernama Khawarij, yang artinya mereka yang keluar dari barisan Ali. Kelompok Khawarij dalam perjalanannya menuduh Ali, Muawiyah, dan para pendukungnya telah kafir, sehingga darahnya halal untuk dibunuh. Puncaknya, ketika Ali hendak melaksanakan salat subuh di Masjid Kufah, seorang anggota Khawarij bernama Abdurrahman bin Muljam dengan keji menghunuskan pedangnya ke tubuh Ali, sehingga Ali tersungkur dan akhirnya wafat. Wafatnya Ali telah membuka jalan bagi Muawiyah untuk menjadi khalifah, jabatan yang telah lama ia incar. Peristiwa perang Shiffin telah menjadi salah satu fitnah besar dalam sejarah Islam.

Sebelum berkobarnya Perang Shiffin, kubu Ali (sepupu dan menantu Nabi) dan Aisyah (istri Nabi) telah terlibat duel dalam perang Jamal. Kubu Ali berhasil memenangi perang tersebut. Perang ini telah menewaskan ribuan kaum Muslim, termasuk di dalamnya adalah Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam, dua sahabat Nabi yang menurut hadis dijanjikan akan masuk surga. Sangat disayangkan mereka yang berkonflik dalam Perang Jamal dan Shiffin adalah para kader inti dan orang dekat Nabi yang memiliki pemahaman Islam yang mendalam. Namun, perlu disadari bahwa mereka yang terlibat dalam perang Jamal dan Shiffin adalah manusia biasa yang tidak mendapatkan bimbingan wahyu dari Allah sebagaimana Nabi Muhammad, sehingga ketika diperhadapkan dengan politik kekuasaan, dimensi manusiawi mereka masih lebih dominan. Dari kisah di atas dapat ditarik benang merah, bahwa ambisi terhadap kekuasaan yang menunggangi agama sebagai kendaraan politik dapat merusak persatuan dan persaudaraan di internal suatu agama.

Dalam suatu tulisannya yang membahas tentang ukhuwah islamiyah, ASM mengatakan bahwa embrio perpecahan dalam tubuh umat Islam telah muncul sejak wafatnya Nabi Muhammad di mana para sahabat saling terbelah

karena sebagian dari mereka memiliki hasrat untuk berkuasa menggantikan Nabi. Golongan Sunni menganggap bahwa yang paling tepat melanjutkan kepemimpinan Nabi adalah orang Quraisy dalam pengertian yang luas. Sementara itu, golongan Syiah menganggap bahwa yang berhak meneruskan kepemimpinan Nabi adalah orang Quraisy dalam pengertian sempit, yakni keturunan Ali dan Fatimah (*Ahlul Bait*).⁴⁹

Pandangan Sunni tersebut dalam perjalanannya melahirkan doktrin bahwa Allah senantiasa berpihak pada mayoritas. Sementara itu, pandangan Syiah melahirkan doktrin adanya Imam yang adil dan terbebas dari dosa (maksud). Bagi ASM, doktrin Sunni yang senantiasa berpihak kepada kelompok mayoritas merupakan bentuk pemaksaan kepada Tuhan agar berpihak kepada subjektivisme manusia yang kebetulan menjadi mayoritas. Sebaliknya, doktrin imam yang adil dan maksud merupakan sebuah bentuk teologi yang dirumuskan dari penderitaan sejarah, sehingga dapat melahirkan pesimisme kolektif pada umat. Di samping itu, doktrin tentang kesucian Imam dapat menimbulkan perbudakan spiritual dan feodalisme religius.⁵⁰

Menurut ASM, apa yang menjadi pandangan kelompok Sunni dan Syiah terkait kepemimpinan pasca Nabi tidak dapat dipertanggung jawabkan karena ia bertentangan dengan prinsip Alquran yang menekankan pada persamaan posisi manusia di mata Allah, termasuk dalam posisi politik. ASM lebih jauh mengatakan bahwa konflik Sunni dan Syiah lahir karena para penyokongnya lebih mementingkan etika golongan daripada etika Alquran yang menekankan pada prinsip persamaan, keadilan, persaudaraan, dan toleransi yang terserak di berbagai ayat Alquran⁵¹. Dalam kritiknya terkait konflik politik yang melingkupi persoalan Sunni dan Syiah, ASM selalu merujuk pada prinsip etika universal yang bersifat jelas dan tegas (*qath'i*) yang diajarkan oleh Alquran. ASM meyakini bahwa Alquran memiliki fungsi sebagai *al-furqan* atau pembeda antara yang benar dan salah selama dipahami secara utuh, tidak parsial.⁵² Pandangan ASM yang menekankan pada etika Alquran tidak dapat dilepaskan

49 Ahmad Syafii Maarif, "Ukhuwah Islamiah dan Etika Al-Quran," Dalam *Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intelektual Muslim Indonesia*, ed. oleh Haidar Bagir (Bandung: Penerbit Mizan, 2012), hal. 71–72.

50 Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 85.

51 ASM kerap mengutip beberapa ayat berikut ini untuk memperkuat argumentasinya, yakni Surat Al-Hujuraat (49): 10, 13, dan 15; An-Nisa (4): 58; An-Nahl (16): 90; Al-Maidah (5): 8; Az-Zumar (39): 18; dan Al-Baqarah (2): 256. Lihat Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam*...., hal. 33-35.

52 Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam*...., hal. 74-76

dari kuatnya pengaruh pemikiran gurunya, Fazlur Rahman, yang memandang Alquran sebagai sumber prinsip-prinsip etis, daripada sumber hukum.⁵³

ASM cenderung sangat jarang mengutip hadis dalam menyikapi konflik Sunni dan Syiah. Sebagai sejarawan, ASM nampaknya tahu bahwa terdapat banyak hadis politik yang dapat makin memperuncing hubungan antara kedua kelompok. Karena terlalu berhati-hati dalam menggunakan hadis, ASM luput pada fakta bahwa terdapat banyak periwayat Syiah dalam hadis sahih Bukhari yang diyakini oleh penganut Sunni.⁵⁴ Fakta ini sebenarnya dapat menjadi pintu masuk untuk mencari titik temu antara Sunni dan Syiah dalam konteks Indonesia yang mayoritas Sunni yang pemeluknya cenderung mengagungkan peradaban teks.

Dengan merujuk pada berbagai prinsip etika universal dalam Alquran, ASM ingin menegaskan bahwa segala perpecahan dalam Islam dapat diatasi apabila pemeluknya kembali kepada Islam Qurani yang menekankan pada prinsip persaudaraan dan perdamaian antara sesama orang beriman, bukan Islam historis yang selama ini diwariskan dan dipraktikkan oleh umat Islam dalam perjalanan sejarah, yang belum tentu sejalan dengan ajaran Alquran dan pesan-pesan kenabian. Islam Qurani dapat dicapai jika umat Islam memiliki pikiran yang jernih dan hati yang bening (*aqlun shahih wa qalbun salim*). Adanya konflik Sunni-Syiah merupakan bentuk pengingkaran terhadap ajaran persaudaraan dan perdamaian yang ditegaskan dalam Alquran. Dengan kata lain, mereka yang memelihara konflik Sunni-Syiah bukanlah pengamal Islam Qurani,

53 Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), hal. 323.

54 Alwi bin Husin, "Periwayat Syiah dalam Sahih Al-Bukhari," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 1, Juni (2021): 99–126. from published follow-up data, from observational and experimental studies. observational and experimental studies. Four electronic databases were searched Four electronic databases were searched and 90 studies met the inclusion criteria. and 90 studies met the inclusion criteria. Results Results Eighty per cent of studies found Eighty per cent of studies found were undertaken in Europe, over one-third were undertaken in Europe, over one-third in the UK. Median proportions for third in the UK. Median proportions for repetition 1 year later were: 16% non-fatal repetition 1 year later were: 16% non-fatal and 2% fatal; after more than 9 years, and 2% fatal; after more than 9 years, around 7% of patients had died by suicide, around 7% of patients had died by suicide. The UK studies found particularly low The UK studies found particularly low rates of subsequent suicide. rates of subsequent suicide. Conclusions Conclusions After 1 year, non-fatal After 1 year, non-fatal repetition rates are around 15%. The repetition rates are around 15%. The strong connection between self-harm and strong connection between self-harm and later suicide lies somewhere between later suicide lies somewhere between 0.5% and 2% after 1 year and above 5% 0.5% and 2% after 1 year and above 5% after 9 years. Suicide risk among self-harm after 9 years. Suicide risk among self-harm patients is hundreds of times higher than in patients is hundreds of times higher than in the general population. the general population. "author": [{"dropping-particle": "bin", "family": "Husin", "given": "Alwi", "non-dropping-particle": "", "parse-names": false, "suffix": ""}], "container-title": "Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith", "id": "ITEM-1", "issue": "1", "journal": "Juni", "issued": {"date-parts": [{"2021"}]}, "page": "99-126", "title": "Periwayat Syiah dalam Sahih Al-Bukhari", "type": "article-journal", "volume": "11", "uris": [{"http://www.mendeley.com/documents/?uuiid=3ff4ac09-663a-48cc-b861-9f3897e45253"}]}, "mendeley": {"formatted-citation": "Alwi bin Husin, \"Periwayat Syiah dalam Sahih Al-Bukhari,\" <i>Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith</i> 11, no. 1, Juni (2021).

melainkan pengamal Islam historis yang menyembah sejarah masa lalu yang penuh dendam dan kebencian. Untuk menjadi pengamal Islam Qurani, kaum Muslim harus memiliki pemahaman yang mendalam terkait prinsip etika universal dalam Islam serta didukung oleh kejujuran untuk melihat sejarah Islam secara kritis.

Pasca tahun 2010, ketika usianya tak lagi muda, ASM tetap intens mewakafkan dirinya untuk menulis berbagai artikel tentang konflik Sunni-Syiah sebagaimana yang telah ia lakukan di tahun 80 dan 90-an. Tulisan ASM terkait konflik Sunni dan Syiah terserak dalam berbagai kolomnya di Resonansi Republika. Poin-poin yang dituliskan ASM mengenai konflik Sunni dan Syiah di kolom Resonansi Republika umumnya tidak bersifat baru, melainkan hanya pengulangan dan penegasan kembali atas tulisan-tulisannya terdahulu. ASM merasa penting secara moral untuk menuliskan kembali pemikirannya terkait konflik Sunni-Syiah sebagai bentuk respons atas memburuknya hubungan antara kelompok Sunni dan Syiah di Timur Tengah pasca *Arab Spring* (Musim Semi Arab).

Arab Spring terjadi pada tahun 2010, berawal dari Tunisia dan kemudian menjalar ke Libya, Mesir, Suriah, dan berbagai negara Arab lainnya. Munculnya sentimen Sunni dan Syiah dalam konflik Suriah berawal dari aksi sekelompok pelajar yang menuliskan slogan anti pemerintah di tembok-tembok kota Daraa. Polisi kemudian memenjarakan para pelaku aksi tersebut. Saat dilepas, didapati bahwa para pelajar tersebut mengalami penyiksaan di dalam penjara. Massa yang marah akhirnya berdemonstrasi memprotes Gubernur Daraa. Demonstrasi tersebut telah mengakibatkan lahirnya beberapa korban baik dari pihak sipil maupun militer. Berbagai media massa internasional kemudian dengan masif memberitakan bahwa aksi demonstrasi di Daraa dihadapi dengan penuh brutal oleh rezim Assad.⁵⁵ Pemberitaan terkait kebrutalan rezim Assad terus digoreng oleh berbagai media massa disertai dengan foto dan video yang telah di-*framing* yang menciptakan kesan bahwa rezim Assad ~yang beraliran Syiah Alawi~ dengan keji membunuh para demonstran yang berasal dari kalangan Sunni.

Sejak meluasnya pemberitaan terkait kebrutalan rezim Assad yang Syiah terhadap penganut Sunni, polemik terkait Sunni dan Syiah kembali mengemuka di berbagai negara. Adanya intervensi Arab Saudi (blok Sunni) dan Iran (blok Syiah) di Suriah makin memanasakan perdebatan terkait Sunni dan Syiah. Iran dalam konflik Suriah mendukung rezim Assad melalui pemberian bantuan militer dan bantuan dana, pembangunan pangkalan militer untuk memudahkan

55 Dina Y. Sulaeman, *Prahara Suriah: Membongkar Persekongkolan Multinasional* (Depok: Pustaka Iman, 2013), hal. 102-103.

proses pengiriman senjata, dan pengerahan kekuatan pasukan Hizbullah dari Lebanon untuk membantu Assad melawan para kelompok oposisi bersenjata. Sementara itu, Arab Saudi mendukung rakyat Suriah untuk menentang rezim Assad. Saudi juga memberikan bantuan dana dan logistik kepada kelompok oposisi bersenjata di Suriah.⁵⁶ Iran berkepentingan melindungi Assad demi menjaga aliansi Teheran, Baghdad, Beirut, dan Damaskus. Sebaliknya, Saudi berkepentingan menjatuhkan Assad agar dapat memperkuat pengaruhnya di Timur Tengah.

Setelah meletusnya konflik Suriah, kampanye anti Syiah terjadi begitu masif di Indonesia melalui berbagai selebaran, seminar nasional, publikasi buku yang mendiskreditkan kelompok Syiah, dan juga melalui ancaman persekusi terhadap lembaga yang berafiliasi Syiah. Kampanye anti Syiah juga menjadi semakin masif di media sosial. *BBC Indonesia* mencatat bahwa pada tahun 2015 (Januari-Oktober) –yang merupakan periode bergolaknya konflik Suriah– penggunaan tagar #antiSyiah telah lebih dari 39.000 kali. Sementara itu, kata ‘Syiah’ telah dikicaukan sebanyak 530.000 kali.⁵⁷

Untuk merespons *Arab Spring*, pada tahun 2015 ASM menulis sebuah artikel di kolom Resonansi Republika yang berjudul “Kapan Umat Islam Muak Berperang”. Tulisan tersebut telah diabadikan ASM dalam buku *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam*. Dalam artikel tersebut, ASM menyatakan bahwa:

“Saya semakin tidak paham mengapa komunitas Muslim ini dari dulu sampai hari

ini tidak mau menjadikan al-Quran sebagai hakim tertinggi bilamana berlaku perselisihan antara mereka. Mengapa egoisme dan kepentingan golongan mengalahkan kitab suci ini? Tujuh bulan pascaperang Unta, pecah pula perang yang lebih dahsyat, Perang Shiffin: Khalifah Ali dari Bani Hasyim berhadapan dengan Gubernur Suriah, Mu’awiyah bin Abu Sofyan dari Bani Umayyah, dua bani seketurunan yang berebut kuasa.

Ironisnya, dampak sengketa antarsesama elit Arab masa silam itu dirasakan sampai hari ini di seluruh dunia Islam. Seolah-olah orang Arab lebih paham Al-Quran dibandingkan umat Islam lain yang non-

56 Muhamad Syahdy Maulana, “Persaingan Kekuatan Saudi Arabia (Sunni) dan Iran (Syi’ah) pada Kasus Konflik Kontemporer (Suriah dan Yaman),” *Jurnal Gama Societa*, 2.2, Desember (2018): 103–106.

57 Ahmad Imam Mujadid Rais, “Syiah, Sektarianisme, dan Geopolitik: Suatu Pengantar,” *Jurnal Maarif* 10, no. 2, Desember 2015 (2015): 4–13.

Arab. Perebutan hegemoni antara Arab Saudi dan Iran sekarang ini, akarnya bisa dicari akibat perang Shiffin yang membuahkan munculnya golongan Suni, Syi'ah, dan Khawarij....

Mengapa selama berabad-abad umat Islam tetap saja berbangga dengan Memasukkan dirinya ke dalam sekte-sekte yang muncul pascakenabian itu? Belumlah datang masanya agar kita bersedia keluar dari kotak-kotak sejarah yang mengkhianati ajaran Al-Quran tentang persaudaraan umat yang wajib dikuatkan dan larangan keras untuk berpecah? Dunia Arab modern semakin tidak dapat diteladani. Iran pun selama masih bersikukuh dengan Syi'ahnya, mustahil akan dipercaya untuk memimpin dunia Islam. Nasionalisme Iran lebih menonjol dibandingkan keislamannya, seperti halnya juga Arab Saudi.”⁵⁸

Dengan menulis artikel di atas, ASM ingin menegaskan posisinya bahwa ia bukanlah sosok yang mengglorifikasi sejarah kejayaan Islam di masa lalu. Ia tetap kritis dan lugas melihat sejarah Islam di masa lalu, khususnya terkait konflik Sunni dan Syiah yang telah membelah persaudaraan umat Islam selama berabad-abad lamanya. Meski kritis terhadap sejarah Islam, ASM tetap menyimpan optimisme dan kebanggaan terhadap Islam Indonesia sebagai antitesis dari Islam Arab yang mewarisi konflik Sunni-Syiah (*misguided arabism*). ASM tidak ingin konflik berkepanjangan antara Sunni-Syiah yang telah tertanam kuat dalam memori kolektif masyarakat Arab diwariskan kepada Muslim Indonesia yang memiliki karakter “Islam ramah”. Lebih lanjut, dengan mengkritik konflik Sunni-Syiah sebagai produk usang pasca Nabi, ASM ingin menegaskan posisinya bahwa ia adalah seorang Muslim kosmopolitan yang ingin menghadirkan wajah baru Islam yang penuh rahmat dan menjadi solusi bagi persoalan warga dunia. ASM memiliki harapan yang besar bahwa Islam Indonesia dapat menjadi kiblat baru bagi dunia Islam yang dapat berdialog dengan demokrasi, HAM, dan pluralisme.

Penutup

Tulisan ini mengkaji tentang pandangan ASM mengenai konflik Sunni-Syiah di tengah menguatnya kekerasan berbasis sektarian yang terjadi belakangan ini di Indonesia. Tulisan ini menunjukkan bahwa sejarah Islam awal yang kerap diglorifikasi sebagai era keemasan Islam (*the golden age of Islam*) telah meninggalkan noda hitam sejarah berupa konflik politik antara para sahabat Nabi atau lebih dikenal sebagai konflik Sunni dan Syiah. Konflik antara Sunni

58 Ahmad Syafii Maarif, *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam*, hal. 45-46.

dan Syiah telah membawa implikasi teologis yang serius dalam tubuh umat Islam yang dampaknya masih terasa hingga saat ini. Demi mempertahankan fanatisme golongan, baik penganut Sunni maupun Syiah tak segan saling meniadakan satu sama lain.

Konflik Sunni-Syiah sampai saat ini dapat menjadi api dalam sekam yang dapat merobek persatuan umat Islam. Untuk keluar dari pasungan kotak politik Sunni dan Syiah yang telah membelah dan meluluhlantakkan dunia Arab, ASM menawarkan alternatif pemikiran, yakni umat Islam Indonesia harus senantiasa berpegang teguh pada prinsip etika universal Alquran yang menekankan pada persamaan, keadilan, persaudaraan, dan toleransi. Selain itu, umat Islam Indonesia harus berani jujur dan kritis melihat sejarah Islam di masa lalu dan mengambilnya sebagai pelajaran untuk menatap masa depan. Sejarah perpecahan antara Sunni dan Syiah yang penuh dengan dendam dan kebencian tak perlu lagi diwariskan kepada umat Islam Indonesia karena hanya akan menguras banyak energi. Energi umat Islam lebih baik disalurkan untuk mencari solusi terhadap problem kebodohan dan kemiskinan yang selama ini menggerogoti umat. Pemikiran ASM dapat menjadi alternatif pemikiran yang dapat menengahi ketegangan antara sumbu ekstrim Sunni dan Syiah yang telah memecah persatuan Islam. []

Daftar Pustaka

- Afdillah, Muhammad. *Dari Masjid ke Panggung Politik: Melacak Akar-akar Kekerasan Agama antara Komunitas Sunni dan Syiah di Sampang Jawa Timur*. Yogyakarta: CRCS UGM, 2016.
- Al-Askari, Sayyid Murtadha. *Syiah dan Ahli Sunnah (Jilid I)*. Lembaga Internasional Ahlul Bait, 2008.
- Al-Musawi, A. Syafaruddin. *Dialog Sunnah-Syi'ah: Surat-Menyurat antara Rektor Al-Azhar di Kairo dan Seorang Ulama Besar Syi'ah*. Bandung: Mizan, 2001.
- Assegaf, Umar Faruk. "The Rise of Shi'ism in Contemporary Indonesia: Orientation and Affiliation." The Australian National University, 2012.
- Bagir, Haidar. *Inilah Mazhabku: Mazhab di atas Mazhab*. Bandung: Mizan, 2022.
- bbc.com. "Setidaknya 200 gereja disegel atau ditolak dalam 10 tahun terakhir, apa yang seharusnya dilakukan pemerintah?". Diakses 5 Oktober 2022. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49494326>.
- Bruinessen, Martin van. "Ghazwul Fikri or Arabisation? Indonesian Muslim Responses to Globalisation." Dalam *Dynamics of Southeast Asia Muslims in the Era of Globalization*, diedit oleh Ken Miichi dan Omar Faouk. Tokyo: JICA-RI, 2013.

- Burhani, Ahmad Najib. "Liberal and Conservative Discourses in the Muhammadiyah: The Struggle for the Face of Reformist Islam in Indonesia." Dalam *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn,"* diedit oleh Martin van Bruinessen. Singapore: ISEAS Publishing, 2013.
- Fealy, Greg, dan Anthony Bubalo. *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan, 2007.
- Formichi, Chiara. "Violence, Sectarianism, and the Politics of Religion: Articulations of Anti-Shia's Discourses in Indonesia." *Indonesia* 98 October (2014): 1-27.
- Husin, Alwi bin. "Periwayat Syiah dalam Sahih Al-Bukhari." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 1, Juni (2021): 99-126.
- Hwang, Julie Chernov. *Umat Bergerak: Mobilisasi Damai Kaum Islamis di Indonesia, Malaysia, dan Turki*. Jakarta: Freedom Institute, 2009.
- Ilahi, Muhammad Takdir. "Syi'ah: Antara Kontestasi Teologis dan Politik." *Jurnal Maarif* 10, no. 2, Desember (2015): 52-67.
- Ismail, Raihan. *Saudi Clerics and Shi'a Islam*. New York: Oxford University Press, 2016.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Ahmad Syafii Maarif: Memoar Seorang Anak Kampung*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- . *Al-Quran, Realitas Sosial, dan Limbo Sejarah (Sebuah Perspektif)*. Bandung: Pustaka, 1985.
- . *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Penerbit Mizan, 2015.
- . *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam*. Yogyakarta: Penerbit Bunyan, 2018.
- . *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- . *Menerobos Kemelut*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- . "Ukhuwah Islamiah dan Etika Al-Quran." Dalam *Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intelektual Muslim Indonesia*, diedit oleh Haidar Bagir, 61-87. Bandung: Penerbit Mizan, 2012.
- Al Makin. "Homogenizing Indonesian Islam: Persecution of the Shia Group in Yogyakarta." *Jurnal Studia Islamika* 24, no. 1 (2017): 1-32.
- Matthiesen, Toby. *The Other Saudis: Shiism, Dissent, and Sectarianism*. New York: Cambridge University Press, 2015.
- Maulana, Muhamad Syahdy. "Persaingan Kekuatan Saudi Arabia (Sunni) dan Iran (Syi'ah) pada Kasus Konflik Kontemporer (Suriah dan Yaman)." *Jurnal Gama Societa* 2, no. 2, Desember (2018): 101-110.

- Munawar-Rachman, Budhy. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban (Edisi Digital)*. Jakarta: Democracy Project, 2011.
- , ed. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. Jakarta Selatan: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, dan Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Rais, Ahmad Imam Mujadid. “Syiah, Sektarianisme, dan Geopolitik: Suatu Pengantar.” *Jurnal Maarif* 10, no. 2, Desember 2015 (2015): 4–13.
- Rakhmat, Jalaluddin. “Akar Ideologis Konflik Sunni-Syiah.” *Jurnal Maarif* 10, no. 2, Desember (2015): 68–83.
- Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi Al-Qur’an*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Saefullah, Hikmawan. “Ancaman Syiah, Persepsi, dan Wacana Kontra Revolusi.” *Jurnal Maarif* 10, no. 2, Desember (2015): 18–30.
- Saenong, Faried F. “Alid Piety in Bugis Texts on Proper Sexual Arts.” Dalam *Shi’ism in South East Asia: Alid Piety and Sectarian Constructions*, diedit oleh Chiara Formichi dan R. Michael Feener, 115–135. New York: Oxford University Press, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?: Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Tangerang: Lentera Hati, 2007.
- Sulaeman, Dina Y. *Prahara Suriah: Membongkar Persekongkolan Multinasional*. Depok: Pustaka Iman, 2013.
- Supratman. “Jejak Pengaruh Syiah (Persia) di Sulawesi: Studi Kasus Suku Bugis, Makassar, dan Mandar.” Dalam *Sejarah dan Budaya Syiah di Asia Tenggara*, diedit oleh Dicky Sofjan, 225–249. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2013.
- Syariati, Ali. *Rasulullah SAW: Sejak Hijrah Hingga Wafat*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2006.
- Syaukani, Imam. “Konflik Sunni-Syiah di Bondowoso.” *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* VIII, no. 31, Juli-September (2009): 81–102.
- tempo.co. “Survei Wahid Foundation: Komunis dan LGBT Paling Tak Disukai.” Diakses 5 Oktober 2022. <https://nasional.tempo.co/read/1055349/survei-wahid-foundation-komunis-dan-lgbt-paling-tak-disukai>.
- Tim Peneliti Nusantara. *Studi Komparatif Buku: Mengenal & Mewaspadai Penyimpangan Syiah di Indonesia*. Jakarta Selatan: Penerbit Titisian, 2014.
- Tim the Ahl-ul-Bayt World Assembly. *Teladan Abadi Ali bin Abi Thalib*. Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2008.
- Zulkifli. *The Struggle of the Shi’is in Indonesia*. Canberra: ANU E Press, 2013.